

SKRIPSI
PROSES INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PESERTA DIDIK DI KELAS VII
SMP NEGERI 3 MATTIRO SOMPE,
KABUPATEN PINRANG



OLEH

ISTIQAMAL
NIM: 18.1100.005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2022

SKRIPSI

**PROSES INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PESERTA DIDIK DI KELAS VII
SMP NEGERI 3 MATTIRO SOMPE,
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

ISTIQAMAL

NIM: 18.1100.005

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam

Negeri Parepare

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ADAB

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Proses Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Istiqamal

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 2268 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Abd. Halik, M.Pd.I. (.....)


NIP : 19791005 200604 1 003

Pembimbing Pendamping : Rustan Efendy, M.Pd.I. (.....)

NIP : 19830404 201101 1 008

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah


Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Proses Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Istiqamal

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Data Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 2268 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 15 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.	(Ketua)	(.....)
Rustan Efendy, M.Pd.I.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Firman, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Dr. Ahdar, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt berkat hidayah, taufik dan Pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan” pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat dan salam senantiasa mengalir kepada manusia terbaik, manusia pilihan kekasih Sang Maha Pengasih, Nabi mulia Muhammad saw beserta para keluarga dan kerabatnya.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda dan Ibunda, serta seluruh keluarga tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, untaian doa yang tulus demi keberhasilan penulis, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik pada waktunya.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak terutama kepada pembimbing saya yaitu Bapak, Dr. Abd. Halik, M.Pd.I. selaku Pembimbing Utama dan Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana apabila tidak ada bantuan, kerjasama, serta dukungan pihak-pihak yang berbaik hati mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran secara sukarela membantu serta mendukung penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy M.Pd.I. sebagai penanggung jawab Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
4. Bapak Dr. Firman, M.Pd. dan Ibu Dr. Ahdar, M.Pd. selaku Penguji yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini
5. Bapak Dr. Dahlan Thalib M.Pd. Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasihat.
6. Bapak/Ibu Dosen pada Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Bapak, Ibu dan Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah begitu banyak membantu.
9. Sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Pendidik, Serta Staf tata usaha sekolah dan peserta didik yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
10. Saudariku tercinta Reski Fadillah dan Wahyuni atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis didalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan pada jurusan Pendidikan Agama Islam, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk mengevaluasi dan memperbaikinya.

Parepare, 18 Juli 2022

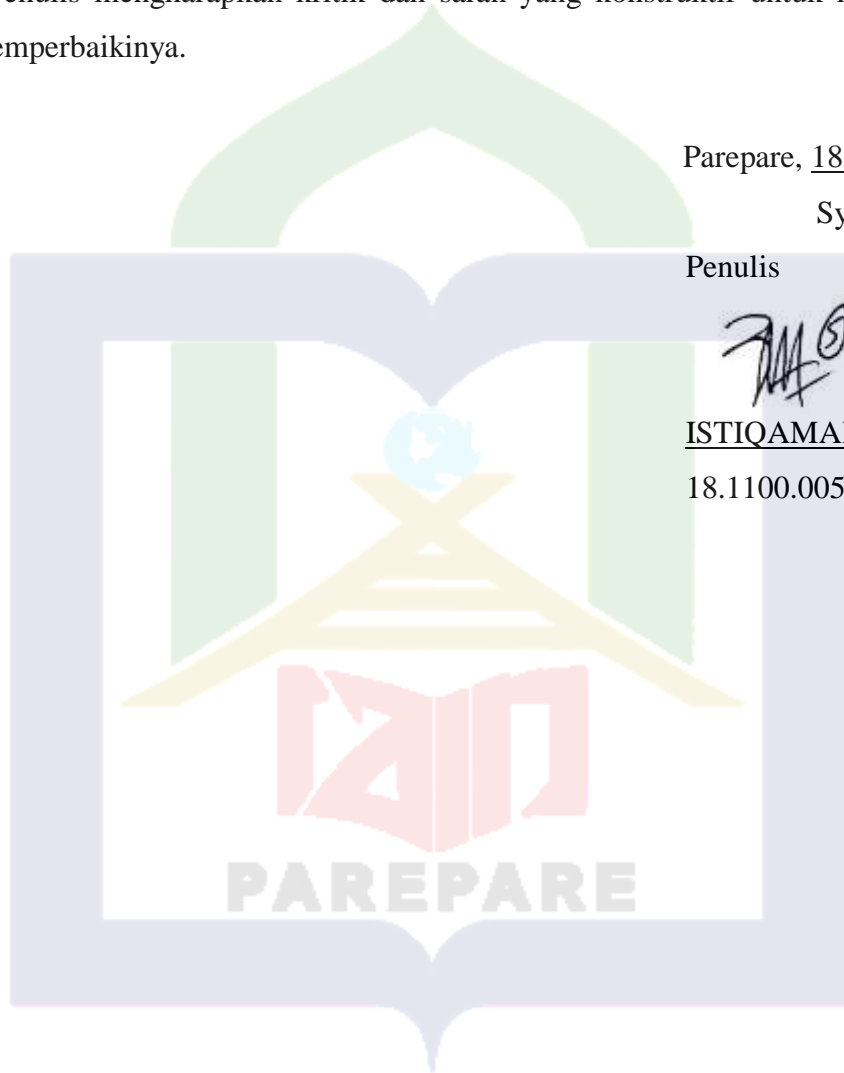
Syawal 1443 H

Penulis



ISTIQAMAL

18.1100.005



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istiqamal
NIM : 18.1100.005
Tempat/Tgl. Lahir : Labolong, 11 Mei 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Jusul Skripai : Proses Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare,

Penyusun,



ISTIQAMAL

18.1100.005

ABSTRAK

Istiqamal. Proses Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kab. Pinrang) (dibimbing oleh Bapak Abdul Halik dan Rustan Efendy).

Budaya lokal (*local wisdom*) adalah perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Budaya lokal atau sub culture budaya bugis yang merupakan salah satu dari empat suku yang diakui di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Bagian Barat yaitu Makassar, Bugis, Tanah Toraja, dan Mandar. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. (2) untuk mengetahui bagaimana proses integrasi nilai-nilai budaya lokal terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. (3) untuk mengetahui bagaimana integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan akhlak di kelas VII Smp Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pendekatan fenomenologi. Adapun fokus penelitian ini adalah memfokuskan pada nilai-nilai budaya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu nilai kebudayaan bugis yang terdiri dari nilai alempureng 'kejujuran', amaccang 'kecendekiaan', asitinanjang 'kepatuhan', agettengeng 'keteguhan', reso 'usaha', dan siriq 'harga diri'. (2) Proses integrasi nilai nilai budaya lokal melalui proses pembelajaran, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. (3) Integrasi nilai nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

Kata kunci : integrasi, nilai, budaya lokal, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori.....	9
1. Pengertian Budaya Lokal	9
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	20
C. Kerangka Konseptual	25
D. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitiann.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penlitan	29
C. Fokus Penelitian	30
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	31
F. Uji Keabsahan Data.....	33

G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Profil Sekolah.....	39
B. Hasil Penelitian.....	39
C. Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	I



DAFTAR GAMBAR

No.	Nama Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	26



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Penelitian	IV
2.	Data Mentah Penelitian	V
3.	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare	VI
4.	Surat Izin Penelitian dari Bupati Pinrang	IX
5.	Surat Selesai Meneliti	X
6.	Surat Keterangan Wawancara	XI
7.	Dokumentasi	XII
8.	Biografi Penulis	XVI

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dzal	Dz	de dan zet

ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
سین	syin	Sy	es dan ya
ش	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En

و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	·	Apostrof
ي	ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

2. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْل: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
 رمى : ramā
 قيل : qīla
 يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْم : *nu‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara

transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab pendidikan. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Pendidikan juga dipandang sebagai sarana paling strategis untuk mengangkat harkat martabat manusia, sebagaimana dalam QS. Al-Mujadalah (58) : 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan masyarakat, maka pemerintah dewasa ini sangat memperhatikan segala aspek pendidikan yang ada untuk dikembangkan. Dengan harapan agar pendidikan di Indonesia bangkit dari keterpurukan dan menjadi yang terdepan dalam pembangunan. Bentuk perhatian ini secara khusus tercermin dalam kebijakan pemerintah, antara lain berupa sarana perundang-undangan, peningkatan upaya pendidikan, sampai pada upaya penyempurnaan berbagai regulasi yang berlaku untuk memajukan dunia pendidikan.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004).

Pendidikan secara umum merupakan sarana untuk memajukan suatu bangsa, oleh sebab itu pemerintah terus menerus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. berhasilnya pendidikan di sekolah tergantung pada proses pembelajaran yang baik, keberhasilan itu bersumber pada pendidik atau guru, selain komponen-komponen lain dalam pendidikan. menyadari hal tersebut diatas maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengawasan yang tepat.

Pengawasan ini dilakukan untuk membantu peningkatan wawasan dan kemampuan profesionalisme guru. Hal ini karena tugas pokok guru masa kini tidak cukup hanya menyajikan informasi-informasi faktual untuk memperluas cakrawala anak dan mengembangkan sejumlah keterampilan serta sikap positif, tetapi guru juga memungkinkan untuk berperan sebagai peneliti, pembangkit semangat (motivator) dan pembantu belajar (fasilitator).²

Mutu pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. *Kedua*, peringkat Human Development Index (HDI) Indonesia masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara). *Ketiga*, laporan *International Educational Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca peserta didik SD Indonesia berada di urutan 39 dari 39 negara yang di survei.³ *Keempat*, melalui *Programme for International Student (PISA)* 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang di survei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke 38, sementara untuk bidang matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke 39. *Kelima*, laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang di survei. *Keenam*, posisi perguruan tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada hanya berada pada posisi 61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi

² Depdikbud, *Edisi Khusus Mutu* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar, 1993).

³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Cet, VII.PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011).

di Asia. *Ketujuh*, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.⁴

Data di atas menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatikan. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia masih jauh dari tujuan pendidikan. fungsi pendidikan adalah membimbing anak didik ke arah satu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua peserta didik.⁵

Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa memiliki relasi kuat terhadap dunia pendidikan. Jika anak didik jatuh dalam dunia kebebasan yang buruk, maka akan banyak hal yang buruk pula akan menimpa peserta didik tersebut. Seperti yang dilihat pada keadaan peserta didik sekarang, misalnya sering keluar malam melakukan pesta atau hura-hura bersama dengan teman-temannya, sehingga waktu belajar terabaikan, terlambat kesekolah karena bangunnya kesiangan, akhirnya prestasinya menurun. Belum lagi kalau anak terjerumus dalam dunia narkoba, minuman keras dan melakukan pergaulan bebas yang berakibat pada hamil di luar nikah yang berujung pada prostitusi, penelantaran anak dan sebagainya, yang pada akhirnya peserta didik terisolasi secara sosial, baik di kelas maupun masyarakat.

Deskripsi tersebut di atas terjadi karena peserta didik tidak tahu lagi bagaimana harusnya bersikap, bagaimana baiknya dalam bertutur kata, dan bagaimana mestinya dalam bertindak dan berperilaku. Sementara dalam tatanan kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya budaya lokal, kesemunya itu (mulai dari bersikap, bertutur kata dan bertindak) telah diatur dengan baik.

Jika diperhatikan nilai-nilai budaya lokal ini sejalan dengan pembentukan akhlak peserta didik. Dalam pendidikan agama Islam diajarkan bagaimana

⁴ Kunandar, *Guru Profesional implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (ED. I, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2009).

⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIII, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2009).

menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, dalam budaya lokal juga diajarkan adab penghormatan terhadap orang tua dengan istilah *Mappatabeq* atau *Mappakaraja* dan sebagainya.

Sebagaimana perlunya untuk memberikan pemahaman sejak awal terhadap peserta didik di lakukan di UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe khususnya di kelas VII yaitu penanaman sejak awal terhadap anak didik tentang adanya nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa yang mengarahkan pada keluhuran budi pekerti, martabat, dan kehormatan. Dengan adanya nilai-nilai budaya lokal yang tertanam dalam diri anak didik, diharapkan dapat membendung terjadinya dekadasi moral yang melanda bangsa ini.

Inilah dasar yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “ Proses Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe”

Dari sini diharapkan dapat menemukan pemecahan masalah sehingga dapat mencapai tujuan penelitian seperti yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Proses Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal di Smp Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses integrasi nilai-nilai budaya lokal terhadap pembelajaran pendidikan agama islam.
3. Untuk mengetahui bagaimana integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan akhlak di kelas VII Smp Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

C. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi tentang Integrasi nilai-nilai budaya lokal dan bahan bacaan yang bermanfaat untuk menambah pengembangan keilmuan khususnya pada pendidikan budaya dan Agama Islam serta menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang penting bagi semua pihak, tepatnya pada pendidikan dan nilai nilai budaya lokal. Juga sebagai literatur untuk mengembangkan nilai nilai budaya lokal pada pendidikan agama Islam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah *review* atas penelitian yang memiliki kesamaan yang berkaitan dengan Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik. Dimana sedikit terdapat pada jurnal, skripsi, atau tesis, sedikit penelitian yang secara khusus membahas tentang nilai nilai budaya pada pendidikan agama Islam. Diantara penelitian yang dimaksud adalah:

Pertama oleh Saepudin Mashuri dalam benyuk jurnal dengan judul “*Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik*” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso, Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multisitius di dua sekolah yang memiliki karakteristik umum yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai multikultural yang diintegrasikan di kedua sekolah adalah kontekstual dengan realitas keragaman peserta didik, masyarakat dan upaya membangun perdamaian di sekolah dan daerah Poso pasca konflik. Kemudian, nilai multikultural yang diintegrasikan bersifat universal yang mencakup: saling memaafkan, kasih sayang, saling menghormati, kepedulian, toleransi, kebersamaan dan perdamaian. Proses integrasi nilai multikultural dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu: formal-tekstual, sosial-kontekstual, kontributif-kultural dan aditif-tematik dengan empat bentuk integrasi, meliputi: normatif, interpersonal, sosial dan budaya lokal.¹

¹ Mashuri Saepuddin, “*Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik*”

Kedua, dari Jurnal oleh Ikke Paradima Sari dengan Judul “Integrasi Wawasan Global Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta)”

Pertama, konsep glokalisasi yang diterapkan di Afkaaruna Islamic School tercermin dari landasan filosofis didirikannya sekolah, sehingga melahirkan visi misi, tujuan, core-values hingga kurikulum yang diterapkan Afkaaruna Islamic School. Sehingga, semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran serta aktivitas yang dilakukan selaras dengan core-values yang dimiliki, yaitu Islam, International minded dan local values. Dari segi kurikulum, Afkaaruna Islamic School menerapkan ‘blended curriculum’ di mana, Afkaaruna Islamic School menerapkan beberapa kurikulum yang selaras dengan core-values. Kaitannya dengan Islam, Afkaaruna Islamic School mengadopsi kurikulum KEMENAG untuk beberapa mata pelajaran Islam atau biasa disebut al-Diraasah al-Islamiyah seperti Al-Qur’an dan hadist, Fiqh, Akidah akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian, kaitannya dengan International mindedness dalam core-values, dan nilai global dalam glokalisasi, Afkaaruna Islamic School mengadopsi kurikulum internasional sesuai dengan kebutuhan di tiap jenjang.²

Ketiga, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Khoiruddin, mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang “Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smpn 1 Lawang”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pencarian data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai multikultural apa saja yang dikembangkan dan apa strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural budaya unggul. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural yang dikembangkan di SMPN 1 Lawang adalah nilai toleransi,

² Sari Ikke Paradima, “Integrasi Wawasan Global Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta)”

kerjasama dan cinta damai. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural budaya unggul di SMPN 1 Lawang yaitu integrasi nilai multikultural dalam materi, metode dan media pembelajaran PAI. Selanjutnya faktor penghambat dan pendukungnya dari eksternal dan internal lingkungan sekolah.³

Keempat, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Adli Azhari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar “*Representasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Lambang Daerah Kabupaten Polewali Mandar*”. Representasi nilai-nilai budaya suku Mandar dalam Lambang Daerah Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan bahwa masyarakat Mandar adalah masyarakat religius, pelaut ulung dan pemberani, sangat memelihara dan memegang teguh adat dan tradisi pendahulu mereka serta sangat teguh dalam memegang janji. Adapun implikasi penelitian diantaranya sebaiknya disediakan lambang diperbatasan daerah Kabupaten Polewali Mandar, Pemerintah sebaiknya memperbanyak buku-buku mengenai nilai-nilai budaya lokal yang ada di Polewali Mandar, lambang daerah, dan sejarah Polewali Mandar.⁴

Penelitian skripsi yang di susun dengan judul yaitu Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Sehingga yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu bagaimana integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pembentukan akhlak terhadap peserta didik dan dari tinjauan penelitian relevan di atas, maka terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti.

Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian dan variabel independennya yaitu nilai-nilai budaya lokal sebagai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Namun dari faktor tersebut, ada satu faktor yang

³ Khoiruddin Ahmad, “*Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smpn 1 Lawang*”2021.

⁴ Azhari Aldi, “*Representasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Lambang Daerah Kabupaten Polewali Mandar*”2017.

menjadi persamaan dengan penelitian oleh peneliti yaitu budaya lokal. Budaya lokal disini sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Adapun novelty dalam penelitian yaitu peningkatan pembentukan akhlak pada peserta didik melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian Budaya Lokal

Budaya merupakan serapan dari kata Sansakerta, “Budayah” yang merupakan jamak dari kata “Buddi” yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Dengan demikian budaya dapat diartikan dengan hal-hal yang merupakan hasil dari keseluruhan system, gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sesuai itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁵

Istiah *culture* bersala dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan.⁶ Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam Bahasa Inggris, budaya disebut *culture* yang berarti kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan, kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan karya seni.⁷ Adapun pengertian budaya menurut para ahli;

E.B. Tylor, mengemukakan bahwa budaya adalah satu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan, yang didapat oleh manusia

⁵ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

⁶ Elly M, Setiadi, Kama A.Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006).

⁷ Wiki, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_note-2, Rabu, 15 September 2021.

sebagai anggota masyarakat. R. Linton, mengatakan budaya dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lain. Koetjaraningrat, berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan Herkovits mengatakan bahwa budaya adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.⁸

Geertz dalam bukunya “Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa”, mengatakan bahwa, Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengomunikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.⁹

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.¹⁰

Budaya mempunyai wujud sebagai suatu rangkaian aktivitas manusia yang berpola. Honigman, mengatakan bahwa budaya terbagi atas tiga wujud, yakni; *ideas, activities, dan artifact*, sejalan dengan itu Koentjaraningrat membagi atau menggolongkan wujud budaya terdiri atas tiga wujud pula, yaitu:

a. Wujud sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan.

⁸ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*

⁹ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 20110.

¹⁰ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006).

b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakanberpola dari manusia dalam masyarakat.

c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidaklah sama, seperti halnya di Indonesia dengan berbagi macam suku bangsa yang pastinya mempunyai kebudayaan yang berbeda. Namun setiap kebudayaan mempunyai ciri-ciri an sifat yang universal, sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun.

Adapun sifat hakiki dari budaya, adalah sebagai berikut:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Kendati kebudayaan adalah bentuk perkembangan dari ide manusia di lingkungannya, maka sangat berimplikasi terhadap pola atau tata laku, norma, nilai, dan aspek kehidupan hanya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Budaya lokal biasa juga disebut kebudayaan khusus yang terdapat pada suatu golongan dalam masyarakat dimana kebudayaan tersebut berbeda dengan golongan masyarakat lain maupun kebudayaan seluruh masyarakat mengenai kebudayaan yang tidak pokok, profesi dan sebagainya. Misalnya kebudayaan Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, dan lain-lain.¹²

Budaya lokal (*local wisdom*) adalah perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dapat bersumber dari nilai-nilai

¹¹ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta; Kencana, 2006).

¹² Arifin Noor, H.M., *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. II, Bandung Setia, 1999)

agama, adat istiadat petuah nenek moyang, atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Budaya lokal yang dimaksud disini adalah kebudayaan yang terdapat pada suku bugis. Budaya lokal atau *sub culture* budaya bugis yang merupakan salah satu dari empat suku yang diakui di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Bagian Barat yaitu Makassar, Mandar, Tanah Toraja, dan Bugis.

Dalam masyarakat Bugis terdapat sejumlah nilai budaya yang terlahir dari kebiasaan yang diturunkan secara turuntemurun yang menjadi idiologi bagi kehidupan masyarakat Bugis. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, yaitu alempureng ‘kejujuran’, amaccang ‘kecendekiaan’, asitanjang ‘kepatuhan’, agettengeng ‘keteguhan’, reso ‘usaha’, dan siriq ‘harga diri’.¹³ Nilai-nilai itulah yang perlu diangkat kepermukaan agar maknanya dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat, pengangkatan nilai budaya untuk memupuk sikap positif masyarakat.

a) Nilai Alempureng

Kejujuran Menurut Mattulada La Mellong Kajao ladiddong menjelaskan kejujuran ketika Raja Bone bertanya tentang dasar keilmuan dan menjawab “adapun yang diserukan, hai arumpone, ialah: jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya jika bukan milikmu, serta bukan kuda yang bukan milikmu; jangan mengambil kayu yang sandar kalau bukan engkau yang menyandarkannya, juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang menetaknya”. Nilai alempureng ‘kejujuran’ yaitu jujur dalam perkataan atau tidak berkata dusta, menyelaraskan ucapan dengan perbuatan dan jujur dalam perbuatan seperti tidak mengambil sesuatu yang bukan milik sendiri. Pada penelitian ini Jujur dalam perkataan pada penelitian ini menyelaraskan ucapan dengan perbuatan. Setiap perkataan yang akan dilontarkan akan menimbulkan pengaruh dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

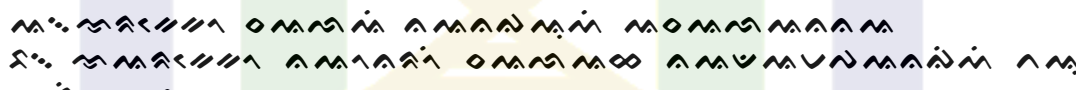
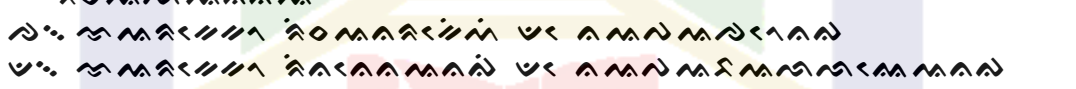

¹³ Rahim, Rahman. “*Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*”, (Yogyakarta: Ombak. 2011).

Seseorang yang bersih diri atau adil dalam bersikap dan bertindak, kata-kata ucapannya dapat dipercaya yang tidak ada dusta dalam setiap kata yang ia ucapkan adalah orang yang memiliki kejujuran di dalam hatinya. Setiap apa yang ia katakan selaras dengan apa yang ia perbuat.

Nilai kejujuran yang ditanamkan pada masyarakat Bugis merupakan sikap yang terhormat karena tidak akan pernah menipu atau menyinggung dari prinsip kebenaran. Jujur bergandengan dengan ketulusan dan kesucian hati seseorang sebab kejujuran merupakan nyala api suci yang tumbuh dari hati nurani yang kita jaga agar tidak tercemar oleh noda kebatilan yang akan merusak seluruh struktur kepribadian kita.¹⁴

Adapun ungkapan orang terdahulu dalam lontara, membuktikan nilai-nilai kejujuran sebagai berikut:

“: ”

Yang artinya:

Bukti dari kejujuran ada lima:

1. Kalo bersalah ia mengakui kesalahannya.
2. Kalau ditempati bersalah ia memaafkan orang yang bersalah.
3. Kalau dijadikan tempat bersandar ia tidak mengecewakan.
4. Kalau dipercaya ia tidak menipu.
5. Kalau berjanji ia tidak menepati janji.¹⁵

¹⁴ Hasan Machmud, A, *Silasa: Kumpulan Petuah Bugis Makassar* (Jakarta: Bhakti Centra Baru, 1994)

¹⁵ Mashadi, *Jati Diri Manusia Bugis*,

Oleh karena itu, masyarakat Bugis menekankan kepada keturunanketurunannya untuk tidak berkata dusta dan menyelaraskan setiap ucapan yang disampaikan dengan perbuatan yang akan dilakukan. Kejujuran dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin, dan kejujuran dalam memilih pemimpin juga sangat penting tanpa kejujuran dalam kepemimpinan maka akan rusaklah daerah tersebut. Nilai kejujuran sangat uuuuuu penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Jujur adalah modal dasar menuju suatu keberhasilan.

b) Nilai Amaccang

‘Kecendekiaan’ Cendekiawan adalah toacca atau tokenawanawa. Masyarakat perlu menerapkan nilai-nilai kecendekiaan untuk menambah ilmu pengetahuannya. Ilmu tidak hanya dipergunakan untuk di sekolah, namun sangat berguna untuk lingkungan masyarakat terutama pada masyarakat yang berbudaya Bugis. Orang yang memiliki kecerdasan maka pandai menggunakan kesempatan dan menemukan jalan keluar disetiap masalah yang dialaminya.

Orang yang pintar memiliki ciri-ciri yaitu orang yang mampu melaksanakan sesuatu, mengemukakan pendapat, mampu mengatasi berbagai macam persoalan, sehingga dipercaya sesamanya. Namun demikian, kepandaian saja tidak cukup, harus ada yang namanya kejujuran. Ungkapan ini berarti bahwa kepandaian dan kejujuran adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, khususnya bagi mereka yang diberikan kepercayaan oleh rakyat untuk menjadi pemimpin atau pemegang amanah seseorang. Seseorang yang jujur, harus pula mendengar saran orang lain dan berbuat baik serta mempunyai niat yang suci (baik) dan lebih penting adalah takut kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana yang telah diutarakan di atas bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan harus juga memiliki kejujuran, terutama bagi mereka yang diberikan kepercayaan atau amanah kepada masyarakat untuk menjadi pemimpin. Dan ketika menjadi pemimpin, ia harus mendengar pendapat orang lain dan berbuat baik dan takut kepada Allah.

Masyarakat Bugis sangat menghormati orang yang berpendidikan atau yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena mereka percaya bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan, ketika ia melakukan sesuatu sesuai dengan perkataan dan perbuatannya atau orang bugis menamainya *taro ada taro gau* (satu kata dan perbuatan). Orang yang berilmu, ketika berbicara hanya seperlunya. Dia tidak akan berbicara yang sama sekali tidak ada manfaatnya. Bagi orang Bugis, orang yang banyak bicarannya tetapi tidak mampu membuktikan perkataannya dinamakan *tau de na onroi ada tongenna* (orang yang tidak memegang perkataannya). Orang seperti ini sangat dibenci oleh masyarakat Bugis:

Adapun pesan bugis tentang kriteria orang pintar sebagai berikut:

“*ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ
ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ
ḥḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ
ḥḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥ
ḥḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ*”

Artinya:

Empat ciri-ciri orang cerdas:

- a. Jujur dan teguh
- b. Kurang marah
- c. Tetap pada perilaku yang pantas
- d. Kurang bicara pada sesama manusia

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa orang yang cakap akan selalu berperilaku jujur dan teguh dalam mengamalkannya sehingga menjadi kebiasaan. Demikian pula orang yang cakap mampu menguasai diri atau mengendalikan amarah dan tahu akibat buruk dari kemarahan. Orang yang cakap juga menjaga harga dirinya dan mampu memisahkan antara perbuatan baik dan buruk. Sedangkan yang dimaksud kurang bicara disini adalah tidak mengatakan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, sebab terlalu banyak bicara akan mengarah pada sesuatu yang tidak baik.

- c) Nilai Assitinajang

Kepatutan Asitinajang berasal dari kata tinaja, yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Lontara mengatakan: “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu.” Ade’wari (adat pembedaan) pada hakikatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya. Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan mappasitinaja. Asitinajang ‘Kepatuhan’ adalah perbuatan yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Setiap insan di muka bumi, selayaknya mendapatkan hak sesuai dengan yang berlaku. Namun, tidak hanya pada lingkup hak dan kewajiban melainkan terdapat nilai kepatutan di masyarakat Bugis harus diketahui. Nilai kepatutan itu, diantaranya ada pada penelitian ini yang meliputi kepatutan pada agama yang dianut sehingga semua kewajiban harus dilaksanakan, kepatutan untuk menghargai orang lain yaitu menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

d) Nilai Agettengeng

Keteguhan Agettengeng ‘Keteguhan’ adalah bersungguh-bersungguh dalam sesuatu yang ingin diyakini atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Dalam bahasa Bugis, agettengeng yang berarti keteguhan berasal dari kata getteng yang selain berarti teguh juga berarti “tetap azas atau setia pada keyakinan atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat”. Masyarakat Bugis merupakan suku yang teguh dengan adat dan budaya yang ia yakini. Suku Bugis menanamkan prinsip “taro ada taro gau” yang dalam arti tersiratnya ialah keteguhan hati. Nilai agettengeng pada penelitian ini segala tindakan yang dilakukan haruslah dilandasi dengan kebenaran begitupula janji yang dibuat haruslah ditepati jangan pernah mengingkari genggam sampai terlunasi.

Menurut Rahman Rahim keteguhan adalah bahasa Bugis berarti getteng yang juga berarti tetap asas, setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat. Perwujudan nilai ini dalam tindakan nyata berupa tindakan tak mengingkari janji, tak menghianati kesepakatan, tak membatalkan

keputusan, tak mengubah kesepakatan dan jika berbicara dapat berbuat tak berhenti sebelum rumpung.¹⁶

Sikap teguh pada pendirian dalam Islam merupakan Istiqomah. Sikap ini diambil setelah melalui pertimbangan yang matang, sehingga ketika melaksanakan sesuatu maka tidak ada satu pun yang dapat mengundurkan, mengubah atau mempengaruhinya. Sikap teguh atau Istiqomah ini didasarkan pada penyerahan diri (atas segala akibat yang timbul) kepada Allah

Orang yang teguh dalam pendirian atau tidak pada keyakinannya tidak akan mengingkari janji Atau melanggar suatu kesepakatan yang telah diputuskan secara bersama-sama, walaupun dia mendapat ancaman dari yang lebih berkuasa terhadap dirinya. Ia yakin, bahwa janji yang dibuatnya adalah suatu hal yang harus ditaati atau dijalankan. Bahkan, ia tidak akan mengubah kesepakatan itu sedikitpun walaupun ia mendapat berbagai godaan yang menggurikan.

Adapun ungkapan orang terdahulu di dalam lontara orang yang teguh adalah:

᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚᳚᳚
 ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚,
 ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚
 ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚
 ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚

Artinya:

Ada empat tanda perwujudan keteguhan pendirian. Pertama, tidak mengingkari janji serta tidak melanggar persetujuan. Kedua tidak membongkar barang-barang jadi dan tidak mengubah hasil kesepakatan. Ketiga, jika ia berbicara selalu tepat sasaran. Jika ia berbuat ia tidak berhenti hingga selesai. Keempat, jika ia berkata atau melakukan suatu perbuatan selalu mempunyai dasar.¹⁷

¹⁶ Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011)

¹⁷ Mashadi Said, *Jati Diri Manusia Bugis Dalam Lontara* (Penerbit, SI, 1998)

Menurut penulis, teguh dalam pendirian adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang karena keteguhan merupakan tolak ukur seseorang kapan seseorang dikatakan pantas untuk dipegang janji dan dapat dipercayai. Orang yang teguh juga pasti tegas dalam membuat suatu keputusan dan tidak melanggar keputusan yang telah disepakati.

e) Nilai Réso

Usaha Réso ‘Usaha’ artinya bekerja keras tanpa berputus asa mengerjakan suatu hal hingga mencapai tujuan. Nilai usaha ialah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatuhan dan keteguhan karena nilai-nilai baru tepat guna dan berdaya guna bilamana didukung oleh nilai usaha. Réso adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum apa yang dikerjakan tercapai. Seperti dalam penelitian ini dimana La Welle, berkat usahanya membuat senjata dengan waktu yang lama dia memperoleh keris yang tajam dapat dilihat bahwa sebuah kerja keras akan membuahkan hasil dan dengan berusaha kita dapat mendapat apa yang kita inginkan dengan isin Allah

f) Nilai Siriq

‘Harga Diri’ Perasaan siriq akan timbul dalam diri seseorang apabila ia melanggar nilai-nilai utama rasa kemanusiaan. Siriq atau harga diri merupakan budaya dalam masyarakat Bugis terutama berhubungan dengan harga diri pribadi karena bisa menurunkan martabat keluarga. Nilai siriq pada penelitian ini ialah nilai harga diri (siriq) yang tidak merendahkan harga diri seseorang, siriq menjaga harga diri orang lain, dan siriq akan adab pada kebudayaan, hal itulah yang tergambar dalam cerita La Kuttu Kuttu Paddaga.¹⁸

g) Nilai Warani

Keberanian Menurut Mattulada bahwa negara sungguh- sungguh dapat dijadikan negara yang jaya di mana rakyat berbahagia, bukan karena penguasa itu keturunan dewa-dewa yang bermaharaja melainkan karena kecakapan dan kejujuran

¹⁸. Moein, Andi, “Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce”, 2009.

penguasa/pembesar maupun kepada orang banyak menurut kemampuannya. Berani mati.¹⁹

Orang yang memiliki keberanian adalah mereka yang selalu mempertimbangkan apa yang ingin mereka lakukan secara matang. Mereka memiliki tekad dan tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab, melawan kemungkar, tidak mudah tunduk pada uang dan jabatan serta berani untuk membela kebenaran. Keberanian moral yang telah lama terkonsep dalam masyarakat Bugis menjadikan diri mereka kuat dalam mempertahankan sikap yang diyakininya. Bahkan mereka merasa semakin kuat dan kokoh ketika menghadapi tantangan atau rintangan, mereka akan semakin kuat dalam melakukan perbuatan baik. dan menjadi motivasi dan penyemangat bagi mereka yang lemah.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina dengan nilai-nilai di dalam masyarakat kebudayaan dan sering diartikan memanusiakan manusia dengan arti sederhana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses perbuatan cara mendidik. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diartikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²⁰

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I tentang kedudukan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri

¹⁹ Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011)

²⁰ Hasbullah, *“Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”* (Jakarta: Rajawali Persada, 2013).

kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²¹

Pendidikan nasional sebagai identitas kebangsaan Indonesia yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²² Dalam arti bangsa bernegara dan berdaulat maka eksistensi warga negara adalah turut serta mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bersama sebagai warga negara.

Pasal 4 Bab III undang-undang sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistematis dengan sistem yang terbuka dan multi makna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.²³

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui upaya pengajaran dan latihan.

²¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

²³ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

Pendidikan berarti pula sebagai pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *education*. Menurut pandangan Islam, pendidikan yakni tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan Fitrah serta potensi sumber daya Insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya atau (Insan Kamil).

Kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan dari sisi lain pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam melestarikan kebudayaan setiap masyarakat melalui pendidikan kebudayaan dapat diwariskan dan dipelihara oleh setiap generasi bangsa.

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi-penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohaninya menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik itu dari aspek rohaniyah maupun aspek jasmaniah, haruslah berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui proses.²⁴

Secara umum dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidikan adalah usaha membimbing dan membina untuk membentuk pribadi manusia. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diperoleh dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun pertama dari umurnya.

Tujuan umum pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedaulatan subjek (anak) didik. Kedewasaan yang dicapai anak didik bersifat normatif, yaitu berupa kedewasaan masing-masing meliputi kedewasaan jasmani dan kedewasaan

²⁴ Muzayyin Arifin, "Filsafat Pendidikan Islam" (Jakarta; Bumi Aksara 2003).

rohani.²⁵ Sedangkan tujuan pendidikan menurut Islam sendiri ialah terwujudnya muslim yang Kaffah yaitu muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akal nya cerdas serta pandai, hatinya dipenuhi iman kepada Allah.²⁶

Agama dan kepercayaan merupakan dua hal yang melekat erat dalam diri manusia. Sifatnya sangat pribadi, terselubung, dan kadang-kadang diliputi oleh hal-hal yang bernuansa mitologis. Kualitas etos seseorang amat ditentukan oleh nilai-nilai kepercayaan yang melekat pada dirinya, yang dalam bahasa agama hal ini disebut aqidah.²⁷ Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara penyembahan dan membentuk sikap hidup manusia menurut ajaran agama itu.

Agama merupakan refleksi dari kemauan Tuhan secara konseptual ilahiyah bersifat mutlak namun ketika turun kepada manusia, ia berubah menjadi relatif, tergantung pada latar belakang dan kemampuan manusia. Oleh karena itu pemahaman atau penangkapan terhadap pesan-pesan agama akan berbeda dari satu orang ke orang lainnya.²⁸

Nasr Hamid mengelompokkan penelitian terhadap agama (dalam hal ini adalah Islam) kedalam tiga wilayah. Pertama wilayah teks asli Islam, yaitu Alquran dan As-sunnah. Kedua, pemikiran Islam dalam empat pokok cabang, yaitu; Hukum, teologi, filsafat, dan tasawuf. Ketiga praktek yang dilakukan kaum muslim dalam berbagai macam latar belakang sosial.

Agama dalam bahasa Alquran disebut dalam “*Din*”, dalam Alquran kata “*din*” mempunyai arti yang berbeda-beda, yakni; (1) *Din* berarti agama.²⁹ (2) *Din* berarti ibadah,³⁰ (3) *Din* berarti pembalasan hari kiamat.³¹

²⁵ Hadari Nawawi, “*Pendidikan dalam Islam*” (Surabaya: Al-Ikhlash 1993).

²⁶ Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008).

²⁷ Khadziq, “*Islam dan Budaya Lokal*” (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009).

²⁸ Khadziq, “*Islam dan Budaya Lokal*”

²⁹ Lihat Q.S..Al-Fath/48:28, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*

³⁰ Lihat Q.S..Al-Mukmin/40:14, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*

³¹ Lihat Q.S..As-Syuara/26:82, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, dalam hal ini menjadi baik dan terbiasa dengan baik sehingga terkandung fungsi edukatif. Ajaran agama yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma. Sehingga dalam hal ini Agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. Penganut agama yang sama secara psikologis akan memiliki kesamaan dan kesatuan; iman dan kepercayaan ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari Keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Tuhan dalam Islam adalah Allah subhanahu wa ta'ala, yang berfungsi mengatur kehidupan manusia baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta, maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan menghargai Ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Islam sebagai *dinullah*³² (Agama Allah), *Din Al qayyim*,³³ (agama tepat) *Din Al Haq*³⁴ (agama benar) karena memiliki *wad'un ilahiyyun*, yakni undang bersumber dari Allah SWT,³⁵ Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah sendiri, firman Allah SWT Q.S. Ali Imran/319, yang merinci nilai yang dimaksud religius spiritual ketuhanan kebersamaan, syukur, tawakal, ikhlas, jujur, disiplin, dan lain sebagainya, yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba Allah Subhanahu Wa Ta'alah.

Ruang lingkup materi PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.³⁶

³² Lihat Q.S..Ali Imran/3:83, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*

³³ Lihat Q.S..Al-Mukmin Taubah/9:36, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*

³⁴ Lihat Q.S..Al-Suaf/61:9, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*

³⁵ Lihat Q.S..Al-Baqarah/2:2, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

C. Kerangka Konseptual

Untuk mengetahui lebih jelas tentang maksud skripsi ini, yaitu implementasi nilai-nilai budaya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe. Maka dari itu akan di berikan definisi dari masing-masing kata yang tercantum dalam judul tersebut, yaitu:

1. Proses

Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran.

2. Integrasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi budaya adalah proses penyesuaian antar unsur-unsur kebudayaan yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian dalam kehidupan masyarakat.

3. Nilai

Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Suatu itu bernilai berarti suatu itu berguna bagi kehidupan manusia.

4. Budaya Lokal

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

5. Pembelajaran

Yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui

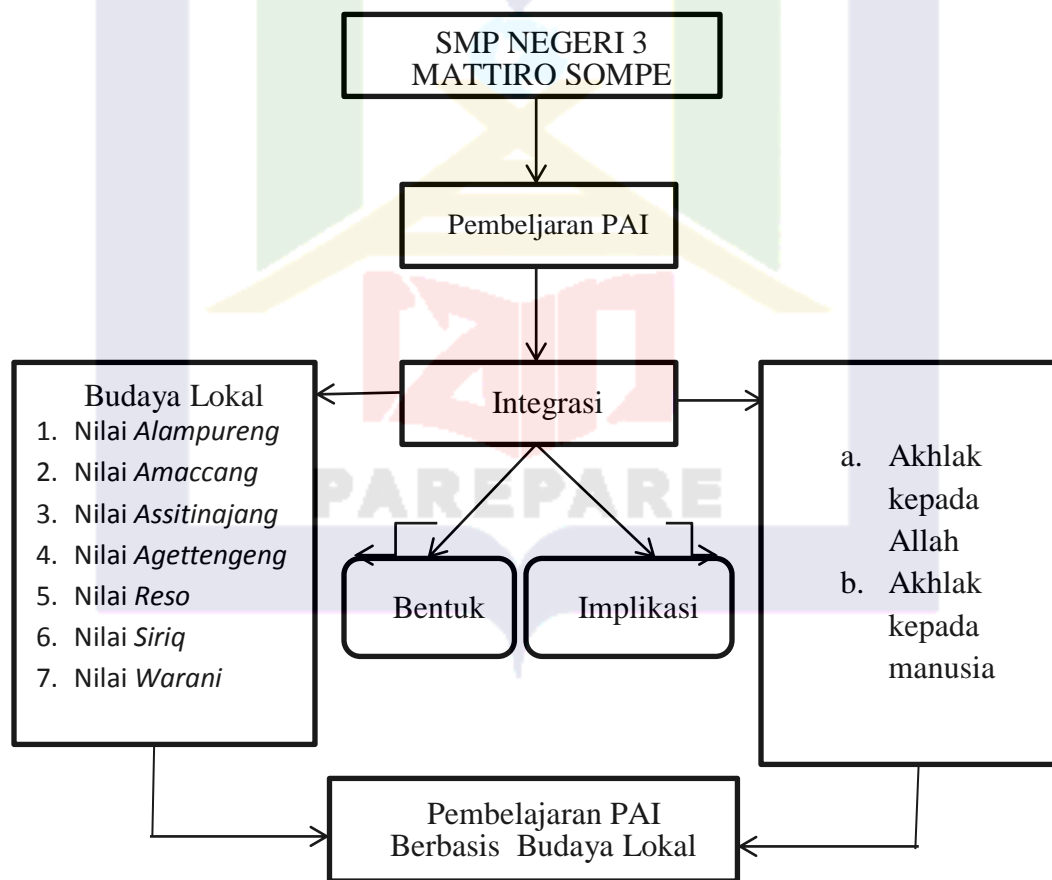
kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan Nasional.

7. Peserta didik

Adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁷

D. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam pembahasan masalah dari penelitian ini, maka dapat digambarkan pada gambar 2.1. yang terdapat di sebagai berikut.



³⁷ BukharUmar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1: Jakarta: Amzah, 2010).

Berdasarkan kerangka pikir pada gambar 2.1, ingin diketahui integrasi Nilai nilai budaya lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agamaa Islam terhadap peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Adapun nilai nilai budaya lokal yaitu nilai *Alampureng*, *Amaccang*, *Assitinajang*, *Agettengeng*, *Reso Siring* dan *Warani* yang akan diinegrasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitiann

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang masalah-masalah social dan bukan mendeskripsikan sebagian permukaan dari suatu realitas.¹ Pendekatan penlitian yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni:

a. Textural description: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.

b. Structural description: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.²

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan atau field research dengan desain penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil data dalam bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka.

¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Prraktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

² Hasbiansyah. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. (Mediator vol 9 Nomor 1. Juni 2008).

Penelitian deskriptif yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena atau peristiwa yang diselidiki.³

Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengamati dan melakukan wawancara langsung objek/subjek yang diteliti. Pendapat lain, mengenai penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe. SMP Negeri 3 Mattiro Sompe beralamat di dusun Katteong, desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Siswanya masih kental dengan budaya bugis, dimana budaya bugis masih berlaku di dusun Katteong tepatnya di sekolah tersebut sehingga akan lebih memudahkan dalam mendapatkan data yang diinginkan.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu 1 bulan lamanya dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta penelitian ini mengacu pada kalender akademik sekolah.

³ Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003)

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang harus dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan penelitian pada penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan mengenai Integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembentukan akhlak peserta didik sehingga penelitian ini akan melibatkan Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik sebagai informan. Oeh karena itu, penelitian ini difokuskan pada nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan proses inegrasinya.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya yang berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.⁵ Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis, dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁶ Data primer didapatkan dari hasil wawancara yang diperoleh secara langsung dari sumber asli artinya bahwa sumber data tersebut tidak melalui media perantara. Data primer dapat berupa opini objek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu kegiatan atau kejadian dari hasil pengujian.⁷

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodoli Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

⁶ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran* (Edisi VI Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997).

⁷ Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003).

Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung dari data orang yang diteliti yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan peserta didik, dan jumlah informan bisa berubah kapan saja apabila informan belum cukup atau lengkap.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung di berikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.⁸ Dengan kata lain bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui catatan-catatan lapangan berupa arsip-arsip penunjang pembelajaran, buku, jurnal, laporan, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.⁹ Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.¹⁰

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data, adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti antara lain:

1. Pegamatan (Observasi)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi digunakan dengan mengamati langsung objek yang ada hubungannya dengan penelitian. Oservasi yang penulis lakukan dalam

⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005).

⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (JakartaPT. Raja Grafindo Persada, 2004).

¹⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002).

penelitian ini, yakni datang langsung kelapangan untuk mencari dan menemukan informan dan mengamati.

Selanjutnya hal-hal yang dianggap penting akan dicatat dalam catatan-catatan kecil. Adapun pedoman observasi merupakan alat yang digunakan sebagai alat pencatatan dalam melaksanakan observasi, catatan ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi dan keterangan dalam melakukan pengamatan tentang Proses Integrasi nilai-nilai Budaya Lokal Terhadap Peserta Didik Di Kelas VII Smp Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹ Pedoman wawancara adalah pedoman yang digunakan oleh peneliti ketika mengadakan wawancara. Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang menyangkut masalah yang akan diteliti. Proses wawancara berlangsung dengan memberikan informasi yang dibutuhkan secara lisan oleh informan dalam hubungan tatap muka.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran PAI, dan beberapa siswa. Dengan penggunaan metode ini, peneliti akan mendapatkan data dan informasi yang diinginkan. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yaitu tape recorder dan sebuah catatan kecil.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Dokumentasi yaitu peneliti yang menyimpulkan data dengan menyalin data yang bersifat dokumen-dokumen atau arsip-arsip.

¹¹ Sugiyono, *Model Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode dokumentasi digunakan untuk menyimpan data-data dan bukti-bukti hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk memudahkan penelitian maka dokumentasi tentu akan sangat diperlukan, untuk itu alat-alat seperti kamera, dan alat perekam baik visual maupun suara akan dipergunakan untuk keperluan penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability.¹²

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Uji kepercayaan atau uji kredibilitas dilakukan untuk membuktikan data yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas yaitu :

a. Perpanjangan pengamatan, dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan melakukan wawancara ulang dengan narasumber dengan begitu hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, semakin akrab dan saling mempercayai sehingga informasi yang dapat diperoleh lebih maksimal dengan begitu maka akan terbentuk kewajaran dalam penelitian yang dilakukan.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

b. Meningkatkan ketakutan dalam penelitian, meningkatkan ketakutan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat diperoleh secara sistematis dan akurat.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi dilakukan untuk mengumpulkan dan sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu yang dilakukan dalam penelitian.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideksripsikan, dikategorikan mana pendapat yang berbeda, yang sama dan yang spesifik dari sumber data yang dimaksud. Adapun dalam penelitian ini, mengumpulkan data tentang proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe dengan mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas VII diantaranya: 1) Nuraeni, S.Pd. 2) Suarsih S.Pd.

Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka dilakukan diskusi lebih lanjut dengan

sumber data yang bersangkutan atau orang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

Triangulasi waktu berarti pengumpulan data dengan menggunakan waktu yang berbeda, dalam hal ini pengumpulan data terkait proses integrasi nilai-nilai budaya lokal di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang dengan mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam waktu yang berbeda-beda.

2. Uji *Transferability* (Keteralihan)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pembaca mengetahui lebih jelas atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta memutuskan dapat atau tidak untuk mengaplikasikan hasil tersebut ditempat lain. Sehingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.¹³

3. Uji *Depenability* (Ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability atau disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

penelitian tersebut, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.¹⁴

4. Uji *Konfirmability* (Kepastian)

Uji *Konfirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji *konfirmability* mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.¹⁵

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan perencanaan (Description) serta penyusunan data dan informasi yang telah terkumpul. Tujuannya adalah agar peneliti dapat menyerpunakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas terkait apa yang ditemukan dan diperoleh di lapangan.¹⁶

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, tujuan dari analisis ini yaitu menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Analisa dilakukan setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian telah terkumpul seluruhnya. Dalam proses analisa

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁶ Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humsniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, diantaranya sebagai berikut.¹⁷

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metode pengolahan data sesuai dengan instrumen yang telah dipilih oleh peneliti untuk menentukan focus dan pendalaman pada poses penelitian.

2. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, menghapus, yang tidak diperlukan serta mengolah data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan dan verifikasi akhir.

3. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data adalah proses menyajikan data dengan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data yang telah direduksi ini dilakukan dengan menggunakan table dan sebagainya.¹⁸

4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang paling akhir yang dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.¹⁹ Pengumpulan data pada tahap awal menghasilkan kesimpulan sementara yang masih memerlukan *Verifictioni* yang dapat menguatkan kesimpulan atau bahkan dapat menghasilkan kesimpulan baru, kesimpulan ini dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian

¹⁷ Miles, Matthew B., “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*”/Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; Penerjemah Tjejep Rohidi”, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992).

¹⁸ Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT.Alfina Primatama, 2011).

¹⁹ Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011).

yang telah dirumuskan tentang Proses Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, kesimpulan dapat berkembang sewaktu-waktu sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Dalam masyarakat Bugis terdapat sejumlah nilai budaya yang terlahir dari kebiasaan yang diturunkan secara turuntemurun yang menjadi idiologi bagi kehidupan masyarakat Bugis. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, yaitu alempureng ‘kejujuran’, amaccang ‘kecendekiaan’, asitinanjang ‘kepatuhan’, agettengeng ‘keteguhan’, reso ‘usaha’, dan siriq ‘harga diri’.¹ Nilai-nilai itulah yang perlu diangkat kepermukaan agar maknanya dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat, pengangkatan nilai budaya untuk memupuk sikap positif masyarakat.

- a) Nilai Alempureng

Kejujuran Menurut Mattulada La Mellong Kajao ladiddong menjelaskan kejujuran ketika Raja Bone bertanya tentang dasar keilmuan dan menjawab “adapun yang diserukan, hai arumpone, ialah: jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya jika bukan milikmu, serta bukan kuda yang bukan milikmu; jangan mengambil kayu yang sandar kalau bukan engkau yang menyandarkannya, juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang menetaknya”. Nilai alempureng ‘kejujuran’ yaitu jujur dalam perkataan atau tidak berkata dusta, menyelaraskan ucapan dengan perbuatan dan jujur dalam perbuatan seperti tidak mengambil sesuatu yang bukan milik sendiri. Pada penelitian ini Jujur dalam perkataan pada penelitian ini menyelaraskan ucapan dengan perbuatan. Setiap perkataan yang akan dilontarkan akan menimbulkan pengaruh dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

¹ Rahim, Rahman. “*Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*”, (Yogyakarta: Ombak. 2011).

Oleh karena itu, masyarakat Bugis menekankan kepada keturunanketurunannya untuk tidak berkata dusta dan menyelaraskan setiap ucapan yang disampaikan dengan perbuatan yang akan dilakukan. Kejujuran dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin, dan kejujuran dalam memilih pemimpin juga sangat penting tanpa kejujuran dalam kepemimpinan maka akan rusaklah daerah tersebut. Nilai kejujuran sangat uuuuuupenting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Jujur adalah modal dasar menuju suatu keberhasilan.

b) Nilai Amaccang

‘Kecendekiaan’ Cendekiawan adalah toacca atau tokenawanawa. Masyarakat perlu menerapkan nilai-nilai kecendekiaan untuk menambah ilmu pengetahuannya. Ilmu tidak hanya dipergunakan untuk di sekolah, namun sangat berguna untuk lingkungan masyarakat terutama pada masyarakat yang berbudaya Bugis. Orang yang memiliki kecerdasan maka pandai meggunakan kesempatan dan menemukan jalan keluar disetiap masalah yang dialaminya.

Nilai kecendekiaan dalam penelitian ini adalah cepat mengerti situasi sekitar sebuah tantangan memeberikan pengalaman hidup sehingga pengalaman yang dia dapatkan memberikan segudang ilmu, orang yang berilmu senantiasa mengerti akan kehidupan yang dihadapi. Bukan hanya kecerdasan dalam bertingkah laku tetapi pandai akan berlisn karena kata-kata mencerminkan tangkah laku atausikap seseorang.

c) Nilai Assitinajang

Kepatutan Asitinajang berasal dari kata tinaja, yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Lontara mengatakan: “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu.” Ade’wari (adat pembedaan) pada hakikatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya. Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan mappasitinaja. Asitinajang ‘Kepatuhan’ adalah perbuatan yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Setiap insan di muka bumi, selayaknya mendapatkan hak sesuai dengan yang berlaku. Namun, tidak hanya pada lingkup hak dan kewajiban melainkan terdapat nilai kepatutan di masyarakat

Bugis harus diketahui. Nilai kepatutan itu, diantaranya ada pada penelitian ini yang meliputi kepatutan pada agama yang dianut sehingga semua kewajiban harus dilaksanakan, kepatutan untuk menghargai orang lain yaitu menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

d) Nilai Agettengeng

Keteguhan Agettengeng ‘Keteguhan’ adalah bersungguh-bersungguh dalam sesuatu yang ingin diyakini atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Dalam bahasa Bugis, agettengeng yang berarti keteguhan berasal dari kata getteng yang selain berarti teguh juga berarti “tetap azas atau setia pada keyakinan atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat”. Masyarakat Bugis merupakan suku yang teguh dengan adat dan budaya yang ia yakini. Suku Bugis menanamkan prinsip “taro ada taro gau” yang dalam arti tersiratnya ialah keteguhan hati. Nilai agettengeng pada penelitian ini segala tindakan yang dilakukan haruslah dilandasi dengan kebenaran begitupula janji yang dibuat haruslah ditepati jangan pernah mengingkari genggam sampai terlunasi.

e) Nilai Réso

Usaha Réso ‘Usaha’ artinya bekerja keras tanpa berputus asa mengerjakan suatu hal hingga mencapai tujuan. Nilai usaha ialah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatuhan dan keteguhan karena nilai-nilai baru tepat guna dan berdaya guna bilamana didukung oleh nilai usaha. Réso adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum apa yang dikerjakan tercapai. Seperti dalam penelitian ini dimana La Welle, berkat usahanyanya membuat senjata dengan waktu yang lama dia memperoleh keris yang tajam dapat dilihat bahwa sebuah kerja keras akan membuahkan hasil dan dengan berusaha kita dapat mendapat apa yang kita inginkan dengan isin Allah

f) Nilai Siriq

‘Harga Diri’ Perasaan siriq akan timbul dalam diri seseorang apabila ia melanggar nilai-nilai utama rasa kemanusiaan. Siriq atau harga diri merupakan budaya dalam masyarakat Bugis terutama berhubungan dengan harga diri pribadi

karena bisa menurungkan martabat keluarga. Nilai siriq pada penelitian ini ialah nilai harga diri (siriq) yang tidak merendahkan harga diri seseorang, siriq menjaga harga diri orang lain, dan siriq akan adab pada kebudayaan, hal itulah yang tergambar dalam cerita La Kuttu Kuttu Paddaga.²

g) Nilai Warani

Keberanian Menurut Mattulada bahwa negara sungguh- sungguh dapat dijadikan negara yang jaya di mana rakyat berbahagia, bukan karena penguasa itu keturunan dewa-dewa yang bermaharajalela melainkan karena kecakapan dan kejujuran penguasa itu. Kecakapan itu bukanlah sesuatu yang terwujud begitu diucapkan ia harus dapat dinyatakan dalam perbuatan. Kekuasaan atas rakyat harus dijalankan atas dasar niat yang benar. Niat yang benar harus bersandar pada keberanian, dan keberanian bertolak dari niat yang benar. Niat yang benar dan keberanian lahir dari kejujuran. Keberanian tidak cukup hanya memiliki nyali besar untuk mengambil tindakan tetapi juga memikirkan segala resiko yang ada.

Nilai budaya bugis ini sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ranah pendidikan dalam pembentukan karakter dan juga agar masyarakat lebih memahami nilai budaya yang ada pada cerita rakyat oleh karena itu, cerita rakyat terjemahan Nur Azisah Syahril yang telah memuat nilai-nilai budaya Bugis di dalamnya sangatlah penting sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa masyarakat Bugis sangat menjunjung suatu nilai budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui nilai-nilai lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa nilai-nilai budaya lokal yang ada di Sekolah SMP Negeri 3 Matiro Sompe, Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Suarsih, S.Pd selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

Nilai-nilai budaya lokal sering dikaitkan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama yang berkaitan dengan perilaku terpuji

². Moein, Andi, *"Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce"*, 2009.

untuk pembentukan akhlak, seperti berkata benar, teguh, kecendekiaan, rasa malu, usaha dan keberanian.³

Nilai *alampureng* atau kejujuran yang dimaksud yaitu berkata jujur terhadap kebenaran, baik itu jujur dalam hal mengerjakan tugas sekolah atau dalam mengerjakan ujian karena dalam pekerjaan ujian peserta didik harus jujur dalam menjawab serta mengerjakan tugas ataupun ulagan. Nilai kejujuran sangat penting bagi peserta didik yang bertujuan agar peserta didik memahami pentingnya nilai tersebut. Nilai *alampureng* sangat berharga dalam aspek kehidupan yang merupakan modal penting bagi peserta didik.

Nilai *amaccang* kecendekiaan adalah toacca dimana nilai kecendekiaan sangat penting dimiliki oleh peserta didik, nilai kecendekiaan tidak hanya berguna dalam menuntut ilmu tetapi juga sangat berguna untuk lingkungan masyarakat.

Nilai *assitinajang* atau kepatuhan patuh adalah sebuah sikap yang diajarkan kepada anak-anak yang ada di suku bugis agar senantiasa menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh seseorang utamanya kedua orang tua atau orang yang lebih tua dari usianya. Impelementasi dari turu ini lebih tampak pada hubungan antara anak dan orang tua dimana sang anak harus patuh kepada kedua oangtuanya. Bahkan bukan saja kepada oangtua yang masih hidup, akan tetapi orangtua yang sudah meninggal pun harus tetap diikuti apa yang telah diamanahkan.

Nilai *agettengeng* adalah besungguh-sungguh dimana peserta didik harus memiliki jiwa semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama bersungguh-sungguh dalam belajar, peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari apa yang telah diusahakan, karena usaha tidak akan pernah menghinataki hasil.

Nilai *reso* adalah usaha yang berarti kerja keras, dalam hal ini peserta didik mampu bekerja keras dalam mengerjakan sesuatu, hal ini tidak jauh berbeda dengan nilai *agettengeng*.

³Suarsih, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Katteong tanggal 01 juli 2022..

Nilai *siriq* adalah rasa malu dimana merupakan nilai yang sangat penting dan merupakan budaya dalam masyarakat bugis, budaya *siriq* merupakan mahkota dalam agama dimana merupakan harga diri yang bisa membentuk akhlak peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Nilai *warani* adalah berani, berani dalam menyampaikan pendapat, berani dalam berkata jujur, berani tampil di depan banyak orang dan berani juga merupakan nilai yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, nilai *warani* juga merupakan salah satu nilai yang ada dalam budaya lokal bugis.

Hal serupa juga dikatakan oleh kepala sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe yang menyatakan bahwa:

Jadi kita disini di sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe ini termasuk agak jauh dari perkotaan kalau tidak salah kurang lebih 13 km dari perkotaan termasuk kita sudah masuk di pedesaan disini dan pada umumnya disini anak-anak kita yang sekolah disini kita sudah memahami bahwa memang anak pedesaan sudah seperti itu, dari sisi bahasa juga kental sekali bahasa bugisnya, namun kita lakukan disini bagaimana guru ada persamaan ada kesatuan disini untuk membina dan membimbing anak-anak kita terutama pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan anak-anak kita, dimana anak kita disini karena sudah jaman modern jangan sampai nilai-nilai budaya bugis ditinggalkan karena budaya lokal itu sangat diperlukan.⁴

Dari penjelasan yang disampaikan Kepala Sekolah mengenai nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa nilai-nilai budaya lokal yang disebutkan di atas diintegrasikan di sekolah oleh peserta didik dimana nilai-nilai budaya lokal ini sangat penting.

Nilai budaya lokal sangat penting bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan serta aktivitasnya dengan baik. Mulai dari ini peserta didik diajarkan nilai budaya lokal agar mulai dari ini peserta didik bisa menjalankannya sebagaimana yang telah didapatkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti nilai-nilai budaya lokal bugis yang dikenal serta bagaimana peserta didik

⁴ Sudirman syukur, kepala sekolah SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, wawancara di Katteong tanggal 01 juni 2022.

mempertahankan dan menjaga nilai nilai budaya lokal dan integrasinya kedalam Pendidikan Agama Islam.

2. Proses Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses integrasi nilai nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik akan memiliki pemahaman tentang nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga dapat dimanfaatkan untuk kehidupan baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pendekatan proses integrasi yaitu memadukan, membenamkan, memasukkan dan lain sebagainya antara nilai-nilai budaya lokal dan pembelajaran Pendidikan agama islam, sehingga ilmu agama tidak lepas dari agama dan agama juga tidak lepas dari ilmu. Dengan demikian maka, nilai-nilai budaya lokal harus ditanamkan agama didalamnya, baik itu berupa nilai-nilai budaya lokal bugis seperti nilai kejujuran, keteguhan, rasa malu dan usaha. Nilai-nilai budaya lokal dan agama itu saling menyapa dan bekerja sama antara nilai-nilai budaya lokal dengan agama yang sehingga didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut sudah terjalin proses integrasi.

Ada dua proses integrasi nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap nilai-nilai budaya lokal yang ada di sekolah. Kedua melalui silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal serupa juga dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

Nilai nilai budaya lokal masih dikenal oleh peserta didik seperti nilai budaya kejujuran, reso, rasa malu ketika melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tata tertib sekolah, gotong royong, seperti setiap pagi peserta didik bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah, reso atau usaha dalam mengerjakan

tugas kelompok atau individu, nilai warani keberanian dimiliki oleh peserta didik memiliki keberanian dalam mengungkapkan kebenaran.⁵

hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh kepala Sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, ia menyatakan bahwa:

pendidik harus bisa mengangkat dan memberikan motivasi kepada peserta didik serta memahami peserta didik, dan paling utama saya sampaikan kepada guru disini tolong apabila masuk dikelas jangan semata-mata hanya ingin mengajar saja tapi yang paling utama itu bagaimana kita memberikan contoh kepada peserta didik contoh-contoh kongkrit menyangkut masalah karakter.⁶

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Adapun jawaban peserta didik yang bervariasi dalam menjawab pertanyaan akan tetapi makna dari jawaban mereka mengarah pada substansi yang sama. Pemahaman mereka terhadap budayanya sendiri itu sudah sangat dalam karena mereka diajarkan sejak dini.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Jesika yang merupakan peserta didik kelas VII, ia menyatakan bahwa:

Ada beberapa budaya yang diajarkan sejak kecil bahkan hal ini juga di ajarkan lagi oleh para pendidik dalam bentuk pendidikan yang dituangkan dalam pelajaran akidah akhlak seperti nilai *Siri* 'malu' gotong royong, kejujuran *alampureng*, keteguhan, budaya tabe, nasehat atau pesan yang maksudnya adalah mendengarkan dan menjalankan apa yang telah dinasehati kepada kita oleh orang tua atau yang lebih tua karena dalam pesan atau nasehat ini mengandung nilai yang mengajarkan kita tentang bagaimana berperilaku kepada orang lain, bagaimana ketika jauh dari orang tua dan bagaimana ketika kita sedang di luar daerah kita kesemuanya ini terankum dalam pembelajaran agama islam.⁷

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Fadlan yang merupakan peserta didik kelas VII.1, ia menyatakan bahwa:

Budaya yang mengajarkan bagaimana berakhlak baik karena dalam budaya ini kita dijelaskan tentang pesan-pesan orang dulu bahwa kita harus melakukan sesuatu

⁶ Sudirman syukur, kepala sekolah SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, *wawancara* di Katteong tanggal 01 juni 2022.

⁷ Jesika, Murid kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, *wawancara* di Katteong tanggal 01 juni 2022.

sebagaimana mestinya, maksudnya adalah bagaimana kita menyikapi setiap keadaan secara baik kapanpun dan dimanapun kita berada serta bagaimana kita berperilaku kepada orang lain, ada juga budaya siri yang berarti malu dalam artian adalah kehormatan, dalam suku bugis. Itulah sebabnya budaya malu ini sangat di junjung tinggi bahkan mulai dari hak terkecil contohnya di lingkungan sekolah kita merasa malu apabila melakukan sesuatu pelanggaran.⁸

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Muhammad Khalil peserta didik kelas VII.2, ia menyatakan bahwa:

Dalam budaya bugis ada banyak nilai-nilai budaya lokal yang diajarkan oleh orang tua seperti budaya siri yang merupakan rasa malu, patuh kepada orang tua dimana sejak dini kita sudah diajarkan tentang budaya bugis di lingkungan keluarga yang merupakan aturan-aturan yang sudah membudaya, ada juga budaya gotong royong seperti pada hari jumat ada kerja bakti dan kita juga membersihkan kelas setiap harinya.⁹

Dari wawancara yang dilakukan oleh peserta didik bahwasanya nilai-nilai budaya lokal yang ada di budaya bugis sudah diajarkan oleh orang tua peserta didik yang diterima di lingkungan keluarga yang ditunjukkan agar peserta didik mampu menimplikasinya dalam kehidupan baik dalam lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Proses Integrasi nilai-nilai budaya bugis ini diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikatakan kepala sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe yang menyatakan bahwa:

Adanya perubahan kurikulum K13 menjadi kurikulum Merdeka, artinya kita disekolah ini baru tahun ini kita memulai implementasi kurikulum merdeka artinya yang kita ambil disitu mandiri belajar jadi kita baru star tahun ajaran ini 2022/2023 disitu pembelajarannya ada sistem projek satu jam nahh disitulah nanti pendidik melaksanakan bagaimana projek yang dilakukan, dan menyangkut masalah projek saya selalu ingin mengangkat kearifan lokal disini apa-apa yang cocok di sekolah ini yang kira-kira tidak terlalu membutuhkan biaya tapi peserta didik bisa mendapatkan itu seperti disini ada yang namanya *PALLIPA PUTE*, itu saya sampaikan tolong kasi masuk satu projek itu, jadi

⁸ Fadlan, Murid kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, wawancara di Katteong tanggal 01 juni 2022.

⁹ Khalil Muhammad, Murid kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, wawancara di Katteong tanggal 01 juni 2022.

disitu ada beberapa mata pelajaran yang bisa menggabung seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, Ekonomi dan juga Pendidikan Agama Islam.¹⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di atas dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwasanya proses integrasi nilai nilai buaya bugis berjalan baik hal ini berdasarkan pernyataan oleh peserta didik dan pendidik, begitupun dengan penerapan nilai niali yang terkandung dalam budaya dan diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Pembentukan akhlak peserta didik dimaksud untuk menjadikan peserta didik yang memilikim nilai karakter dan akhlak mulia serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus menciptakan kodisi keagamaan di sekolah.

Pendidik atau orang tua harus menjadi teladan bagi peserta didik karena mereka mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku peserta didik. Karena secara tidak langsung perilaku pendidik dalam mengajar mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap pembentukan akhlak pserta didik, baik itu bersifat positif atau negatif.

Adapun proses integrasi nilai nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik yang diterapkan di sekolah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik tentang kekuasaan Allah SWT. Dengan mengajak peserta didik untuk memperbaiki hubungan dengan penciptanya sehingga pendidik harus

¹⁰ Sudirman syukur, kepala sekolah SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, wawancara di Katteong tanggal 1 juni 2022.

mempunyai metode atau cara yang tepat dan baik untuk merangsang religi terhadap peserta didik. Dengan metode yang baik seperti menasehati, menyeru tentang persoalan agama terutama akhlak kepada Allah SWT sebagai penciptanya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe:

Jadi ada dua mata pelajaran yang selalu saya kasi arahan yaitu pendidikan Pancasila dengan Agama karena itu yang utama apabila kedua ini beriringan maka peserta didik betul bisa lebih baik kedepannya. Makanya itu guru agama harus ada kegiatan yasinan setiap hari jumat.¹¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwasanya dengan adanya nilai nilai budaya lokal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini adalah peserta didik, ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi pendidik untuk melakukan pembinaan akhlak atau dengan kata lain terhadap pembentukan akhlak peserta didik yaitu akhlakul karimah atau akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya nilai nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini yang disampaikan setiap harinya kepada peserta didik akan memudahkan bagi peserta didik untuk mengingat dan menerapkannya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, ia menyatakan bahwa:

Setiap hari jumat ada kegiatan yasinan jadi kita mengajak peseta didik untuk yasinan dan juga disini ada jadwal sholat berjamaah dhuhur dan ada jadwal adzan untuk peserta didik laki-laki. Dimana kita roling perkelas jadi apabila sudah masuk waktu sholat harus segera ke masjid untuk sholat berjamaah dhuhur.¹²

Pernyataan di atas menjelaskan dengan adanya pembentukan akhlak peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Serta proses integrasi nilai nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini mampu membentuk akhlak

¹¹ Sudirman syukur, kepala sekolah SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, *wawancara* di Katteong tanggal 01 juni 2022.

¹² Suarsih, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* di Katteong tanggal 01 juli 2022.

peserta didik yang menjadikan hamba yang taat dan patuh kepada Allah SWT dengan cara mematuhi perintahnya dan menjahui larangan-Nya.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak dari sudut behavioral adalah suatu bentuk perilaku yang dibiasakan, dengan demikian pembicaraan yang menyangkut faktor yang membentuk akhlak tidak lain adalah pembicaraan yang mengenai faktor pembentuk perilaku seseorang.

Dengan pembentukan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal; anak yang bertakwa kepada Allah swt dan cerdas. Di dunia pendidikan, pembentukan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Keberadaan budaya lokal Bugis dapat menjadi penguat teori yang diberikan dalam proses pembelajaran akidah akhlak karena melalui pendekatan kekeluargaan atau persamaan suku dalam hal ini kepada peserta didik dapat menunjang pembentukan akhlak peserta didik karena lebih mudah dan lebih terkesan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri jadi tingkat keakraban antara peserta didik dan pendidik memudahkan penyaluran nilai budaya dan penerapannya dalam hal ini adalah akhlak.

Hal ini dilakukan karena nilai yang terkandung di dalamnya mengandung pembelajaran yang sama dengan apa yang tertuang dalam pembelajaran akidah akhlak yang menekankan pada pembentukan akhlak yang baik terhadap peserta didik.

Budaya lokal Bugis tidak bertentangan dengan ajaran dalam agama Islam yang sama-sama menekankan agar menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan, saling membantu sesama manusia dalam kebaikan, menanamkan rasa malu karena malu adalah sebagian dari Iman, namun malu dalam perspektif suku bugis lebih kepada perbuatan yang menjaga kehormatan baik secara pribadi maupun atas nama suku itu sendiri akan tetapi hal ini juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹³

Keterangan yang diberikan oleh Suarsih, S.Pd didukung oleh pernyataan-pernyataan lain yang dikemukakan peserta didik kelas VII yang bernama Jesika, ia

¹³ Suarsih, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* di Katteong tanggal 01 juli 2022.

menyatakan bahwasanya:

Saya dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dengan baik karena di dalamnya tertuang nilai akhlak, mengajarkan tentang berakhlak mulia kepada sesama Manusia, diajarkan tentang menjaga kehormatan diri kita sendiri maupun kehormatan keluarga itu sendiri atau dengan kata lain menanamkan budaya siri atau malu dalam diri serta menerapkannya dalam kehidupan. Selain itu juga mengajarkan tentang saling membantu dalam kebaikan serta menjaga tali persudaraan agar tetap baik sehingga kita bisa menjadi manusia yang ideal dengan akhlak mulia.¹⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat diketahui bahwa proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan implikasi terhadap pembentukan akhlak peserta didik dalam hal ini berakhlak mulia dan terpuji. Penanaman nilai-nilai budaya lokal sejak dini atau dengan kata lain dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat hingga di lingkungan sekolah pada diri peserta didik akan memudahkan dan menjadi penunjang bagi pendidik itu sendiri karena para peserta didik telah diajarkan sejak dini maka di lingkungan sekolah pendidik berperan untuk menyempurnakan pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, hingga pada akhirnya dampak dari pengamalan nilai-nilai akhlak dalam budaya lokal akan terlihat lebih jelas dengan terbentuknya akhlak yang baik pada diri peserta didik.

B. Pembahasan

Nilai budaya bugis ini sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ranah pendidikan dalam pembentukan karakter dan juga agar masyarakat lebih memahami nilai budaya yang ada yang telah memuat nilai-nilai budaya Bugis di dalamnya sangatlah penting sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa masyarakat Bugis sangat menjunjung suatu nilai budaya.

Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, yaitu alempureng ‘kejujuran’, amaccang ‘kecendekiaan’, asitinanjang ‘kepatuhan’, agettengeng ‘keteguhan’, reso ‘usaha’, dan

¹⁴ Jesika, Jesika, Murid kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, wawancara di Katteong tanggal 01 juni 2022.

siriq 'harga diri'.¹⁵ Nilai-nilai itulah yang perlu diangkat kepermukaan agar maknanya dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat, pengangkatan nilai budaya untuk memupuk sikap positif masyarakat.

Nilai budaya lokal sangat penting bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan serta aktivitasnya dengan baik. Mulai dini peserta didik di ajarkan nilai budaya lokal agar mulai dari dini peserta didik bisa menjalankannya sebagaimana yang telah didapatkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, atapun masyarakat.

Nilai nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti nilai nilai budaya lokal bugis yang dikenal serta bagaimana peserta didik mempertahankan dan menjaga nilai nilai budaya lokal dan integrasinya kedalam Pendidikan Agama Islam.

Proses integrasi nilai nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik akan memiliki pemahaman tentang nilai budaya lokal yang di integrasikan dalam pembelajaran sehingga dapat dimanfaatkan untuk kehidupan baik di sekolah mapau lingkungan masyarakat.

Pendekatan proses integrasi yaitu memadukan, membenamkan, memasukkan dan lain sebagainya antara nilai-nilai budaya lokal dan pembelajaran Pendidikan agama islam, sehingga ilmu agama tidak lepas dari agama dan agama juga tidak lepas dari ilmu. Dengan demikian maka, nilai-nilai budaya lokal harus ditanamkan agama didalamnya, baik itu berupa nilai-nilai budaya lokal bugis seperti nilai kejujuran, keteguhan, rasa malu dan usaha. Nilai-nilai budaya lokal dan agama itu saling menyapa dan bekerja sama antara nilai-nilai budaya lokal dengan agama yang sehingga didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut sudah terjalin proses integrasi.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peserta didik bahwasanya nilai nilai budaya lokal yang ada di budaya bugis sudah diajarkan oleh orang tua peserta didik

¹⁵ Rahim, Rahman. "*Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*", (Yogyakarta: Ombak. 2011).

yang diterima di lingkungan keluarga yang ditujukan agar peserta didik mampu menimplikasinya dalam kehidupan baik dalam lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Pembentukan akhlak peserta didik dimaksud untuk menjadikan peserta didik yang memiliki nilai karakter dan akhlak mulia serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus menciptakan kondisi keagamaan di sekolah.

Pendidik atau orang tua harus menjadi teladan bagi peserta didik karena mereka mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku peserta didik. Karena secara tidak langsung perilaku pendidik dalam mengajar mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap pembentukan akhlak peserta didik, baik itu bersifat positif atau negatif.

Dengan adanya pembentukan akhlak peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Serta proses integrasi nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini mampu membentuk akhlak peserta didik yang menjadikan hamba yang taat dan patuh kepada Allah SWT dengan cara mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya.

Nilai yang terkandung di dalamnya mengandung pembelajaran yang sama dengan apa yang tertuang dalam pembelajaran akidah akhlak yang menekankan pada pembentukan akhlak yang baik terhadap peserta didik.

Istilah *culture* berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan.¹⁶ Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam Bahasa Inggris, budaya disebut *culture* yang berarti kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan, kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat

¹⁶ Elly M, Setiadi, Kama A.Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta; Kencana, 2006).

istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan karya seni.¹⁷ Adapun pengertian budaya menurut para ahli;

E.B. Tylor, mengemukakan bahwa budaya adalah satu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan, yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. R. Linton, mengatakan budaya dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lain. Koetjaraningrat, berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan Herkovits mengatakan bahwa budaya adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.¹⁸

Geertz dalam bukunya “Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa”, mengatakan bahwa, Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.¹⁹

Dalam masyarakat Bugis terdapat sejumlah nilai budaya yang terlahir dari kebiasaan yang diturunkan secara turuntemurun yang menjadi idiologi bagi kehidupan masyarakat Bugis. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, yaitu alempureng ‘kejujuran’, amaccang ‘kecendekiaan’, asitananjang ‘kepatuhan’, agettengeng ‘keteguhan’, reso ‘usaha’, dan siriq ‘harga diri’.²⁰ Nilai-nilai itulah yang perlu

¹⁷ Wiki, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_note-2, Rabu, 15 September 2021.

¹⁸ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*

¹⁹ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011).

²⁰ Rahim, Rahman. “*Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*”, (Yogyakarta: Ombak. 2011).

diangkat kepermukaan agar maknanya dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat, pengangkatan nilai budaya untuk memupuk sikap positif masyarakat.

h) Nilai Alempureng

Kejujuran Menurut Mattulada La Mellong Kajao ladiddong menjelaskan kejujuran ketika Raja Bone bertanya tentang dasar keilmuan dan menjawab “adapun yang diserukan, hai arumpone, ialah: jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya jika bukan milikmu, serta bukan kuda yang bukan milikmu; jangan mengambil kayu yang sandar kalau bukan engkau yang menyandarkannya, juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang menetaknya”. Nilai alempureng ‘kejujuran’ yaitu jujur dalam perkataan atau tidak berkata dusta, menyelaraskan ucapan dengan perbuatan dan jujur dalam perbuatan seperti tidak mengambil sesuatu yang bukan milik sendiri. Pada penelitian ini Jujur dalam perkataan pada penelitian ini menyelaraskan ucapan dengan perbuatan. Setiap perkataan yang akan dilontarkan akan menimbulkan pengaruh dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Oleh karena itu, masyarakat Bugis menekankan kepada keturunanketurunannya untuk tidak berkata dusta dan menyelaraskan setiap ucapan yang disampaikan dengan perbuatan yang akan dilakukan. Kejujuran dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin, dan kejujuran dalam memilih pemimpin juga sangat penting tanpa kejujuran dalam kepemimpinan maka akan rusaklah daerah tersebut. Nilai kejujuran sangat uuuuuu penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Jujur adalah modal dasar menuju suatu keberhasilan.

i) Nilai Amaccang

‘Kecendekiaan’ Cendekiawan adalah toacca atau tokenawanawa. Masyarakat perlu menerapkan nilai-nilai kecendekiaan untuk menambah ilmu pengetahuannya. Ilmu tidak hanya dipergunakan untuk di sekolah, namun sangat berguna untuk lingkungan masyarakat terutama pada masyarakat yang berbudaya Bugis. Orang yang

memiliki kecerdasan maka pandai menggunakan kesempatan dan menemukan jalan keluar disetiap masalah yang dialaminya.

Nilai kecendekiaan dalam penelitian ini adalah cepat mengerti situasi sekitar sebuah tantangan memeberikan pengalaman hidup sehinggah pengalaman yang dia dapatkan memberikan segudang ilmu, orang yang berilmu senantiasa mengerti akan kehidupan yang dihadapi. Bukan hanya kecerdasan dalam bertingkah laku tetapi pandai akan berlisn karena kata-kata mencerminkan tangkah laku atausikap seseorang.

j) Nilai Assitinajang

Kepatutan Asitinajang berasal dari kata tinaja, yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Lontara mengatakan: “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu.” Ade’wari (adat pembedaan) pada hakikatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya. Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan mappasitinaja. Asitinajang ‘Kepatuhan’ adalah perbuatan yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Setiap insan di muka bumi, selayaknya mendapatkan hak sesuai dengan yang berlaku. Namun, tidak hanya pada lingkup hak dan kewajiban melainkan terdapat nilai kepatutan di masyarakat Bugis harus diketahui. Nilai kepatutan itu, diantaranya ada pada penelitian ini yang meliputi kepatutan pada agama yang dianut sehinggah semua kewajiban harus dilaksanakan, kepatutan untuk menghargai orang lain yaitu menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

k) Nilai Agettengeng

Keteguhan Agettengeng ‘Keteguhan’ adalah bersungguh-bersungguh dalam sesuatu yang ingin diyakini atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Dalam bahasa Bugis, agettengeng yang berarti keteguhan berasal dari kata getteng yang selain berarti teguh juga berarti “tetap azas atau setia pada keyakinan atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat”. Masyarakat Bugis merupakan suku yang teguh dengan adat dan budaya yang ia yakini. Suku Bugis menanamkan prinsip “taro ada taro gau” yang dalam arti tersiratnya ialah keteguhan

hati. Nilai agettengeng pada penelitian ini segala tindakan yang dilakukan haruslah dilandasi dengan kebenaran begitupla janji yang dibuat haruslah ditepati jangan pernah mengingkari genggam sampai terlunasi.

l) Nilai Réso

Usaha Réso ‘Usaha’ artinya bekerja keras tanpa berputus asa mengerjakan suatu hal hingga mencapai tujuan. Nilai usaha ialah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatuhan dan keteguhan karena nilai-nilai baru tepat guna dan berdaya guna bilamana didukung oleh nilai usaha. Réso adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum apa yang dikerjakan tercapai. Seperti dalam penelitian ini dimana La Welle, berkat usahanyanya membuat senjata dengan waktu yang lama dia memperoleh keris yang tajam dapat dilihat bahwa sebuah kerja keras akan membuahkan hasil dan dengan berusaha kita dapat mendapat apa yang kita inginkan dengan isin Allah

m) Nilai Siriq

‘Harga Diri’ Perasaan siriq akan timbul dalam diri seseorang apabila ia melanggar nilai-nilai utama rasa kemanusiaan. Siriq atau harga diri merupakan budaya dalam masyarakat Bugis terutama berhubungan dengan harga diri pribadi karena bisa menurunkan martabat keluarga. Nilai siriq pada penelitian ini ialah nilai harga diri (siriq) yang tidak merendahkan harga diri seseorang, siriq menjaga harga diri orang lain, dan siriq akan adab pada kebudayaan.²¹

n) Nilai Warani

Keberanian Menurut Mattulada bahwa negara sungguh- sungguh dapat dijadikan negara yang jaya di mana rakyat berbahagia, bukan karena penguasa itu keturunan dewa-dewa yang bermana melainkan krena kecakapan dan kejujuran penguasa itu. Kecakapan itu bukanlah sesuatu yang terwujud begitu diucapkan ia harus dapat dinyatakan dalam perbuatan. Kekuasaan atas rakyat harus dijalankan atas dasar niat yang benar. Niat yang benar harus bersandar pada keberanian, dan

²¹. Moein, Andi, “*Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce*”, 2009.

keberanian bertolak dari niat yang benar. Niat yang benar dan keberanian lahir dari kejujuran. Keberanian tidak cukup hanya memiliki nyali besar untuk mengambil tindakan tetapi juga memikirkan segala resiko yang ada.

Agama dan kepercayaan merupakan dua hal yang melekat erat dalam diri manusia. Sifatnya sangat pribadi, terselubung, dan kadang-kadang diliputi oleh hal-hal yang bernuansa mitologis. Kualitas etos seseorang amat ditentukan oleh nilai-nilai kepercayaan yang melekat pada dirinya, yang dalam bahasa agama hal ini disebut aqidah.²² Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara penyembahan dan membentuk sikap hidup manusia menurut ajaran agama itu.

Agama merupakan refleksi dari kemauan Tuhan secara konseptual ilahiyah bersifat mutlak namun ketika turun kepada manusia, ia berubah menjadi relatif, tergantung pada latar belakang dan kemampuan manusia. Oleh karena itu pemahaman atau penangkapan terhadap pesan-pesan agama akan berbeda dari satu orang ke orang lainnya.

Nasr Hamid mengelompokkan penelitian terhadap agama (dalam hal ini adalah Islam) kedalam tiga wilayah. Pertama wilayah teks asli Islam, yaitu Alquran dan As-sunnah. Kedua, pemikiran Islam dalam empat pokok cabang, yaitu; Hukum, teologi, filsafat, dan tasawuf. Ketiga praktek yang dilakukan kaum muslim dalam berbagai macam latar belakang sosial.

Dapat diketahui bahwa proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan implikasi terhadap pembentukan akhlak peserta didik dalam hal ini berakhlak mulia dan terpuji. Penanaman nilai-nilai budaya lokal sejak dini atau dengan kata lain dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat hingga di lingkungan sekolah pada diri peserta didik akan memudahkan dan menjadi penunjang bagi pendidik itu sendiri karena para peserta didik telah diajarkan sejak dini maka di lingkungan sekolah pendidik berperan untuk menyempurnakan pemahaman peserta

²² Khadziq, *“Islam dan Budaya Lokal”* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009).

didik terkait nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, hingga pada akhirnya dampak dari pengamalan nilai- nilai akhlak dalam budaya lokal akan terlihat lebih jelas dengan terbentuknya akhlak yang baik pada diri peserta didik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada penelitian ini dengan judul “Proses Inegrasi Nilai-nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran nilai nilai budaya lokal di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe berjalan dengan baik, begitupun dengan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya. Ada beberapa budaya yang diketahui di dalamnya yaitu *alampureng* ‘kejujuran’ *amaccangang* ;kecendekiaan’ *siri* ‘rasa malu’ *reso* ‘usaha’ dan lain sebagainya sebagaimana yang telah digambarkan dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Mattiro Sompe baik itu dari pendidik maupun peserta didik.
2. Proses Integrasi nilai nilai budaya lokal terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikategorikan baik dan sudah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai nilai budaya yang telah diuraikan. Ada dua proses integrasi nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap nilai-nilai budaya lokal yang ada di sekolah. Kedua melalui silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang memberikan dampak yang baik dalam aspek akhlak karimah yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Sebagian besar peserta didik telah mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam budaya lokak bugis.

B. Saran

Setelah dikemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini disampaikan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu.

1. Kepada kepala sekolah dan para pendidik di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe agar senantiasa menjaga dan mempertahankan kearifan budaya lokal bahkan jika perlu diusulkan agar menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah agar dapat memiliki eksistensi yang lebih meningkat dari sebelumnya.
2. Kepada para peserta didik di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe agar senantiasa mengamalkan sesuatu yang telah membudaya dalam hal ini adalah budaya suku bugis yang di dalamnya mengandung nilai akhlak yang baik dan bernilai positif, Karena sejatinya manusia adalah manusia yang baik akhlaknya.
3. Bagi pemerintah sebagai pengelola pendidikan, agar lebih memperhatikan untuk memberikan bantuan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan peserta didik maupun pendidik guna membentuk karakter bangsa dalam hal ini adalah peserta didik yang kelak menjadi generasi penerus. Bahkan dengan niat merawat dan menjaga budaya Bangsa Indonesia yang beragam sekiranya perlu untuk dijadikan sebagai mata pelajaran dalam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibrahim.1999. *Pendekatan Budaya Mandar* Cet. I. UD. Hijrah Grafika Makassar,
Alquranil Qarim
- Arifin, Muzayyin. 2003. “*Filsafat Pendidikan Islam*” Jakarta; Bumi Aksara.
- Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin,Burhan.2004. *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Bukhari, Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. 1: Jakarta: Amzah.
- Bahrudin Febrian Alwan, Istinganatul Ngulwiyah. 2017. “*Implementasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Bangsa*”.
- Danim, Sudarwan.2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif* Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Drs. Hikmat, M.Ag. 2009. *Manajemen Pendidikan*, Bandung; CV Pustaka Setia.
- H.A.R. Tilaar, “*Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. 2002. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbiansyah. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator vol 9 Nomor 1. Juni.
- Hasbullah. 2013. “*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*” Jakarta: Rajawali Persada.
- Idham, Muh. Kahalid Bodi. 2010. *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia* Cet. I, Surakarta, Zada Haniva.
- Jesika, Jesika, Murid kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, *wawancara* di Katteong tanggal 01 juni 2022.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian kualitati-Kuantitatif* Cet II Malang: UIN-Maliki Press.
- Khadziq. 2009. “*Islam dan Budaya Lokal*” Yogyakarta: Sukses Offset.
- Kurniawan, Windu Trias. 2017. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Mifathussalam Banyumas)*”, Skripsi, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Moleong Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Cet 3; Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. 2006 *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 1993. *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta; Bumi Aksar. 2011. Nawawi Hadari, “*Pendidikan dalam Islam*” Surabaya: Al-Ikhlash.
- Notowidagdo, Rohiman. 1996. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadis* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rochmaniyah, Siti. 2014. “Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rosyad, Ali Miftakuh. 2018. “*Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.”
- Suarsih, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Katteong tanggal 01 juli 2022.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Sudirman kepala sekolah SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, wawancara di Katteong tanggal 01 juni 2022.
- Setiadi, Elly M., Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.
- Siswanto. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*, Jakarta: CV.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* Cet.15, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Supranto J. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *“Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *“Kapita Selekta Pendidikan Islam”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta; Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sisdiknas* Bandung: Citra Umbara.
- W. Best, John. 1981. *Research In Education* Amerika: Fourth Edition Prentice-Hal.
- Wiki, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_note-2, Rabu, 15 September 2021.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta;Kencana Prenada Media Group.
- Zubair, Muhammad Kamal, dkk. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare:IAIN Parepare Nusantara Press.
- Zuria, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta;Bumi Aksara.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : ISTIQAMAL
NIM/PRODI : 18.1100.011/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : TARBIYAH
JUDUL : PROSES INTEGRASI NILAI NILAI BUDAYA
LOKAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PESERTA DIDIK DI
KELAS VII SMP NEGERI 3 MATTIRO SOMPE,
KABUPATEN PINRANG.

Pedoman Wawancara

a. Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe

1. Apakah di sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe masih kental dengan nilai-nilai budaya lokal yang ada suku Bugis?
2. Apakah ada kegiatan atau organisasi yang dijadikan motivasi bagi peserta didik agar lebih mengenal tentang nilai-nilai budaya lokal yang ada?

b. Guru Pendidikan Agama Islam

3. Bagaimana nilai-nilai budaya lokal pada mata pelajaran PAI?
4. Nilai-nilai budaya lokal apa saja yang dikenal oleh peserta didik di kelas VII?
5. Apakah peserta didik masih menerapkan salah satu nilai-nilai budaya lokal yang ada?
6. Apa nilai-nilai budaya lokal yang masih sangat kental dan masih dipertahankan peserta didik di kelas VII?

7. Bagaimana nilai budaya lokal “alampureng” pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
8. Bagaimana nilai budaya lokal “agetengeng” keteguhan terhadap peserta didik di kelas VII?
9. Bagaimana nilai budaya lokal “reso” usaha dalam sebuah tugas kelompok atau individu dilakukan dengan baik oleh peserta didik di kelas VII?
10. Bagaimana budaya “siri” rasa malu dipertahankan dengan baik oleh peserta didik di kelas VII?
11. Aakah nilai “warani” keberanian dimiliki oleh peserta didik di kelas VII?
12. Apakah ada peserta didik yang tidak tahu atau tidak sama sekali mengenal dan bisa menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang ada?
13. Strategi apa yang dilakukan Ibu dalam mengajarkan dan mengenalkan nilai-nilai budaya lokal terhadap peserta didik di kelas VII?

c. Wawancara Peserta Didik

14. Apakah guru PAI dalam memberikan materi pelajaran bisa dipahami dan dicermati?
15. Bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang ada di suku bugis?
16. Bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang diajarkan di sekolah?
17. Bagaimana Nilai-nilai budaya lokal yang diajarkan oleh orang tua di rumah?
18. Bagaimana guru mengawasi anda selama proses belajar mengajar PAI berlangsung?
19. Apakah motivasi yang diberikan guru PAI dapat meningkatkan semangat belajar?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 21 Mei 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Dr. Abd. Halik, M.Pd.I

NIP. 19791005 200604 1 003

Pembimbing Pendamping



Rustan Efendy, M.Pd.I

NIP. 19830404 201101 1 008



Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah SMP Negeri 3 Mattiro Sompe

UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Samaenre, Kec. Mattiro Sompe, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan yang berakreditasi B. Dalam menjalankan kegiatannya, UPT Smp Negeri 3 Mattiro Sompe berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Didirikan pada tahun 1994 dengan luas bangunan 1.033 M², luas pekarangan 1690 M², dan luas lapangan 9.887 M². Terdiri dari 3 ruangan kelas VII, 4 ruangan kelas VIII, dan 4 ruangan kelas IX. Ruang kepala Sekolah, ruang tata usaha, ruang wakil kepek, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang masjid, ruang gudang, ruang keterampilan, dan ruang komputer. Upt SMP Negeri 3 Mattiro Sompe saat ini telah memiliki 23 guru, 9 Tendik, 32 PTK dan 278 Peserta Didik.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 3 Mattiro Sompe

a. Visi Sekolah

Visi merupakan keinginan dan pernyataan moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan arah dan kebijakan pimpinan dalam membawa gerak langkah lembaga menuju masa depan yang lebih baik. Visi juga dapat menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa yang akan datang.¹ Adapun Visi Sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe adalah Berprestasi, Religius, Berkarakter dan Berwawasan Lingkungan.²

b. Misi Sekolah

Misi merupakan pernyataan tentang apa yang harus dilakukan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Misi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang nyata untuk dituju dan dapat memberikan petunjuk bagaimana cara pencapaian visi.³ Adapun misi Sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe yaitu:

¹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*.

² Dokumentasi Profil SMP Negeri 3 Mattiro Sompe

³ Mohammad Debby Rizani, *Pengelolaan Sanitasi Permukiman Wilayah Perkotaan dengan Pendekatan Teknologi dan Partisipatif (Teknoparti)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia Pondok Maritin Indah, 2019)

- 1). Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama.
- 2). Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan peserta didik secara efektif dan sesuai potensi akademik dan non akademik.
- 3). Menerapkan budaya disiplin, santun, dan berkarakter secara optimal.
- 4). Mengembangkan budaya literasi dan numerasi untuk menghasilkan peserta didik yang unggul.
- 5). Mewujudkan sekolah hijau (*Green School*) dan ramah lingkungan.⁴

c. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan sebagai tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi, serta tujuan sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe pada akhir tahun pelajaran 2021/2022, sekolah mengantarkan siswa didik untuk:

1. Terwujudnya keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
2. Tercapaiannya pembelajaran dan pembimbingan peserta didik secara efektif dan efisien sesuai potensi akademik dan non akademik.
3. Tercapainya budaya disiplin, santun, dan berkarakter secara optimal.
4. Terwujudnya budaya literasi dan numerasi untuk menghasilkan peserta didik yang unggul.
5. Terwujudnya sekolah hijau (*Green School*) dan ramah lingkungan.
6. Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

⁴ Dokumentasi Profil SMP Negeri 3 Mattiro Sompe

3. Data Sekolah

a. Data Siswa

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
VII	38	38	76
VIII	47	54	101
IX	37	64	101
	122	156	278

b. Data Ruang

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang kelas	12
2	Ruang lab	2
3	Ruang perpus	1
	Total	15

c. Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha

Jumlah Guru/Staf	SMP Negeri	Jumlah Guru/Staf
Guru tetap (PNS)	19 orang	Guru tetap PNS (PDK)
Guru Kontrak	-	Guru kontrak

Guru honor sekolah	9 orang	Guru honor sekolah (PDK)
Staf tata usaha (PNS)	2 orang	Staf tata usaha PNS
Staf Tata Usaha Honor	5 Orang	-



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Masjid Raya No. 101 Gunung Parepare 91232 Kab. Pinrang - Jau 24104
 Telp. (0412) 213141 - 213142 Fax. (0412) 213143
 Email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.2115/In.39.5.1/PP.00.9/06/2022
 Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
 Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang
 C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 di:-
 Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Istiqamal
 Tempat/Tgl. Lahir : Labolong, 11 Mei 2000
 NIM : 18.1100.005
 Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Dusun Labolong Selatan, Desa Mattongang-Tongang,
 Kec. Mattirosompe, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Proses Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 20 Juni 2022

Wahyar, Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 504/0299/PENELITIAN/DAN/UPMPTSP/06/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 27-06-2022 atas nama ISTIQAMAL dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999;
 2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2000;
 3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019;
- Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0703/RT,TeKas/DPMPTSP/06/2022, Tanggal : 27-06-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0294/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2022, Tanggal : 28-06-2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- KESATU** Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08
 3. Nama Peneliti : ISTIQAMAL
 4. Judul Penelitian : PROSES INTEGRASI NILAI NILAI BUDAYA LOKAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PESERTA DIDIK DI KELAS VII SMP NEGERI 3 MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 3 MATTIRO SOMPE
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Sompe
- KEDUA** Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 27-12-2022.
- KETIGA** Peneliti wajib mematuhi dan menaiki ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 28 Juni 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 3 MATTIROSOMPE
Alamat : Katteong, Desa Samaenre, Kec. Mattirosompe, Kab. Pinrang



SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/ 115 /SMP.19/2022

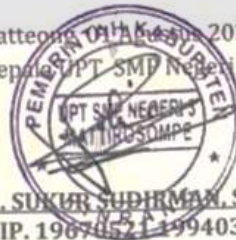
Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPT SMP Negeri 3 Mattirosompe Menerangkan bahwa :

Nama : ISTIQAMAL
Tempat, Tgl Lahir : Labolong, 11 Mei 2000
NIM : 18.1100.005
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S-1)
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) IAIN PARE-PARE
Alamat : Labolong, Kec. Mattiro Sompe, Kab.Pinrang

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Nomor. 503/0299/PENELITIAN/DPMPPTS/06/2022, Tanggal 27 Juni 2022 telah selesai mengadakan Penelitian Penyusunan Skripsi dengan judul : ***"Proses Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Di Kelas VII UPT SMP Negeri 3 Mattirosompe Kabupaten Pinrang"*** dari tanggal, 27 Juni s.d 28 Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Katteong, 04 Juli 2022
Kepala UPT SMP Negeri 3 Mattirosompe



H. SUKUR SUHIRMAN, S.Pd., MM.
NIP. 196705211994031008

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SUARSIH, S.Pd.I

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Umur : 45 TAHUN

Pekerjaan : PMS

Tingkat Pendidikan : S1 TARBIYAH

Alamat : PATOBONG

Menerangkan Bahwa

Nama : Istiqamal

Nim : 18.1100.005

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Proses Integrasi Nilai Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang)".

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, Juli, 2022



SUARSIH, S.Pd.I

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : FADLAN
Jenis Kelamin : Laki - laki
Umur : 12 Tahun
Pekerjaan : Siswa
Tingkat Pendidikan : SMA
Alamat : Parepareang

Menerangkan Bahwa

Nama : Istiqamal
Nim : 18.1100.005
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Proses Integrasi Nilai Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang)".

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, .../.../... Juli, 2022


FADLAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MUH. FALIHULLAH
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 12 Tahun
 Pekerjaan : Siswa
 Tingkat Pendidikan : SMA
 Alamat : Labang Sevilan

Menerangkan Bahwa

Nama : Istiqamal
 Nim : 18.1100.005
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Proses Integrasi Nilai Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang)".

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, Juli, 2022

Kus
 Khalil

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : H. SUKUR SUDIRMAN, S.Pd, M.M
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 56 TAHUN
Pekerjaan : KEPALA UPT SMPN 3 MATTIRO SOMPE
Tingkat Pendidikan : S2
Alamat : JL. BINTANG No. PINRANG

Menerangkan Bahwa

Nama : Istiqamal
Nim : 18.1100.005
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Proses Integrasi Nilai Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang)".

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

KATTEONG, 01 Juli, 2022

H. SUKUR SUDIRMAN, S.Pd, M.M

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : JESICA
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 12 tahun
Pekerjaan : Siswa
Tingkat Pendidikan : SMT
Alamat : Pappareang
Menerangkan Bahwa
Nama : Istiqamat
Nim : 18.1100.005
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Proses Integrasi Nilai Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang)".
Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 1 Juli, 2022

Jesica

DOKUMENTASI





Wawancara Dengan Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 3 Mattiro Sompe. Kab Pinrang.



Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara Dengan Peserta Didik





BIOGRAFI PENULIS



Istiqamal, Lahir di Pinrang pada tanggal 11 Mei 2000, anak Keempat dari 6 bersaudara, dari pasangan Bapak Semma dan Ibu Ruhani. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 57 Labolong dan lulus pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan

di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 3 Pinrang pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan

pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penulis pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Dusun Pappareang, Kelurahan Ammani Kabupaten Pinrang.

Saat ini penulis telah menyelesaikan studi program S1 di Fakultas Tarbiyah pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2022 dengan judul skripsi “Proses integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembentukan Akhlak Peserta Didikdi Kelas Vii Smp Negeri 3 Mattirosompe, Kabupaten Pinrang”.